

BAB V

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini penulis akan menjelaskan tentang hasil asuhan terhadap Ny. W di PMB Yulina Wati, Amd.Keb. Dalam hal ini juga membandingkan antara teori dengan praktik yang penulis temukan dilapangan, serta akan dibandingkan dengan hasil penelitian terkait.

Kunjungan masa nifas dilakukan untuk menilai status ibu dan bayi baru lahir, mencegah, mendeteksi dan menangani masalah-masalah yang terjadi pada 6-8 jam *post partum*, 6 hari *post partum*, 2 minggu *post partum* dan 6 minggu *post partum* (Asih, 2016). Asuhan masa nifas pada 6-8 jam *post partum* yang dilakukan secara langsung dengan ibu melalui anamnesa pada tanggal 5 Maret 2020 dengan keluhan perutnya terasa mulas, merasa lelah dan nyeri pada kemaluannya dan mengatakan ASI nya masih keluar sedikit. Menurut teori, sedikitnya pengeluaran ASI disebabkan oleh pengaruh hormon oksitosin yang kurang bekerja sebab kurangnya rangsangan isapan bayi yang mengaktifkan kerja hormon oksitosin. Hormon oksitosin bekerja merangsang otot polos untuk meremas ASI yang ada pada alveoli, lobus serta duktus yang berisi ASI yang dikeluarkan melalui puting susu (Fikawati dkk., 2015).

Berdasarkan uraian diatas terdapat persamaan antara teori dengan gejala yang timbul pada kasus pengeluaran ASI sedikit terhadap Ny.W . Hal ini membuktikan bahwa tidak di temukan kesenjangan antara teori dengan kasus.

Penatalaksanaan yang diberikan pada masalah pengeluaran ASI sedikit yang terjadi pada Ny. W yaitu mengajarkan ibu cara mengatasi keluhan nya dengan pemijatan pada daerah tulang belakang yang disebut dengan pijat oksitosin, kemudian melakukan pemijatan oksitosin dengan meminta bantuan suami/keluarga melakukan pemijatannya. Menganjurkan ibu untuk mengkonsumsi sayur-sayuran seperti daun katuk, daun bayam, dan daun sawi untuk memperlancar pengeluaran ASI. Didapatkan ada peningkatan pengeluaran ASI pada 3 hari *post partum* dan lancar pada 6 hari *post partum*.

Berdasarkan penelitian tentang *Hubungan Pijat Oksitosin Pada Ibu Nifas Terhadap Pengeluaran ASI* oleh Isnaini dan Diyanti, (2015) didapatkan hasil ketika

dilakukan pemijatan oksitosin ibu mengalami pengeluaran ASI nya cepat. Sedangkan pada kelompok yang tidak dilakukan pijat oksitosin tidak ada yang mengalami percepatan pengeluaran ASI. Artinya adanya hubungan pijat oksitosin pada ibu nifas terhadap pengeluaran ASI. Hal ini dikarenakan pijat oksitosin merupakan tindakan yang dilakukan pada ibu menyusui yang berupa pemijatan atau *massage* pada punggung ibu untuk meningkatkan pengeluaran hormon oksitosin. Pijat oksitosin yang dilakukan akan memberikan kenyamanan pada ibu sehingga akan memberikan kenyamanan pada bayi yang disusui. Secara fisiologis hal tersebut meningkatkan hormon oksitosin yang dikirimkan ke otak sehingga hormon oksitosin dikeluarkan dan mengalir ke dalam darah, kemudian masuk ke payudara ibu menyebabkan otot-otot di sekitar alveoli berkontraksi dan membuat ASI mengalir di saluran ASI. Hormon oksitosin juga membuat saluran ASI lebih lebar, membuat ASI mengalir lebih mudah.

Penelitian Delima, dkk., (2016) didapatkan hasil menunjukkan rerata waktu pengeluaran ASI pada ibu postpartum yang dilakukan pijat oksitosin yaitu selama 5.15 jam. Sedangkan rerata waktu pengeluaran ASI pada ibu postpartum yang tidak dilakukan pijat oksitosin yaitu selama 8.30 jam. Pengeluaran ASI dapat dipercepat dengan tindakan non farmakologis yaitu melalui pijatan atau rangsangan pada tulang belakang.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Maita, (2016) hasilnya produksi ASI pada ibu nifas sebelum dilakukan pijat oksitosin menunjukkan produksi ASI lancar sebanyak 8 orang dan produksi ASI tidak lancar sebanyak 29 orang. Dari 37 orang ibu nifas yang melakukan pijat oksitosin, 31 orang mengalami perubahan dalam pemberian ASI dimana pengeluaran ASI sebelum dilakukan pijat oksitosin meningkat setelah dilakukan pijat oksitosin, sedangkan 6 orang mengeluh pengeluaran ASI tidak lancar sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin. Hal ini menunjukkan bahwa metode pijat oksitosin mempunyai pengaruh terhadap produksi ASI pada ibu nifas.

Tidak banyak perbedaan antara penelitian yang dilakukan Delima, dkk., (2016) dan Maita, (2016) ketika dilakukan pemijatan oksitosin ibu mengalami peningkatan pengeluaran ASI.

Setelah dilakukan penerapan pijat oksitosin pada Ny. W, didapatkan bahwa pijat oksitosin efektif untuk meningkatkan pengeluaran ASI pada ibu nifas yang harus diimbangi dengan istirahat yang cukup agar ibu tidak merasa kelelahan dan tetap rileks dan dianjurkan untuk mengonsumsi makanan yang dipercaya sebagai booster ASI seperti daun katuk. Maka dari itu penulis menyarankan Ny. W dan suami untuk tetap rutin melakukan pijat oksitosin minimal satu kali sehari agar pengeluaran ASI semakin lancar.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Setelah dilaksanakan asuhan kebidanan pada ibu nifas untuk meningkatkan pengeluaran ASI dengan teknik pijat oksitosin, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengkajian telah di lakukan secara keseluruhan terhadap Ny. W dengan pengeluaran ASI sedikit melalui pendekatan manajemen kebidanan Varney dan dituangkan dalam bentuk SOAP.
2. Penginterpretasian data telah dilakukan dengan meliputi diagnosa kebidanan, masalah dan kebutuhan ibu nifas terhadap Ny. W dengan pengeluaran ASI sedikit melalui pendekatan manajemen kebidanan.
3. Perumusan diagnosa potensial telah dilakukan pada ibu nifas terhadap Ny. W dengan pengeluaran ASI sedikit melalui pendekatan manajemen kebidanan.
4. Telah dilakukan antisipasi atau tindakan segera pada ibu nifas terhadap Ny. W dengan pengeluaran ASI sedikit melalui pendekatan manajemen kebidanan.
5. Telah dilakukan rencana tindakan yang menyeluruh sesuai dengan pengkajian data pada ibu nifas terhadap Ny. W dengan pengeluaran ASI sedikit melalui pendekatan manajemen kebidanan.
6. Telah dilakukan tindakan asuhan kebidanan pada ibu nifas terhadap Ny. W dengan pengeluaran ASI sedikit. Yakni melakukan pijat oksitosin yang dapat meningkatkan pengeluaran ASI dengan intensitas pelaksanaan pijat oksitosin minimal sehari sekali selama satu minggu berturut-turut dan mengonsumsi makanan yang dipercaya sebagai booster ASI seperti daun katuk dan motivasi dari suami/keluarga dan bidan.
7. Telah dilakukan evaluasi hasil pada ibu nifas terhadap Ny. W dengan pengeluaran ASI sedikit melalui pendekatan manajemen kebidanan. Pengeluaran ASI sedikit yang dialami Ny. W dapat teratasi setelah dilakukan pijat oksitoin secara rutin dan teratur setiap hari.

8. Pendokumentasian hasil asuhan kebidanan telah dilakukan pada ibu nifas terhadap Ny. W dengan pengeluaran ASI sedikit dengan metode SOAP.

B. Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan untuk dapat menjadi sumber referensi penerapan asuhan kebidanan dengan teknik pijat oksitosin.

2. Bagi Lahan Praktik PMB Yulina Wati, Amd.Keb

Setelah dilakukan asuhan kebidanan dengan teknik pijat oksitosin diharapkan agar diterapkan dan sebagai alternatif dalam menangani pasien dengan keluhan pengeluaran ASI sedikit pada masa nifas.

3. Bagi penulis LTA lainnya

Diharapkan dapat menerapkan ilmu dan keterampilan lain untuk mengatasi masalah ASI seperti *Breastcare* sesuai dengan teori dan wewenang kebidanan.